

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Panduan Budaya Kerja dan Etika Peneliti (BKE Peneliti) disusun sejalan dengan *Kode Etika Peneliti* yang dirumuskan oleh LIPI pada tahun 2007¹⁾, dengan cakupan yang lebih khusus yaitu bagi kegiatan penelitian lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Panduan ini merupakan pelengkap Peraturan Menteri Pertanian No. 25/Permentan/OT.140/3/2007 tentang Indikator Budaya Kerja Aparatur Negara lingkup Departemen Pertanian, dan Petunjuk Pelaksanaan PP No. 42 tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil (PNS) lingkup Departemen Pertanian. Tambahan pedoman bagi peneliti ini disusun karena adanya sifat spesifik dari status jabatan fungsional peneliti.

Oleh karena itu, ketentuan dalam dua dokumen tersebut berlaku penuh bagi peneliti lingkup Badan Litbang Pertanian. Demikian pula seluruh ketentuan dalam PP No. 30, tahun 1980, tentang disiplin PNS.

Panduan BKE Peneliti merupakan acuan operasional bagi peneliti lingkup Badan Litbang Pertanian dalam melaksanakan kegiatan penelitian agar memperoleh kinerja profesional yang optimal. Panduan ini juga dapat menjadi sarana pelaksanaan tata kelola yang baik (*good governance*).

¹⁾ Majelis Profesor, Riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007. *Kode Etika Peneliti*. LIPI Press, Jakarta.

Tugas dan pekerjaan peneliti bersifat unik, dan berbeda dengan tugas PNS dalam jajaran birokrasi struktural bidang pemerintahan, pendidikan, pelatihan, penegakan hukum, dan pelayanan masyarakat. Tugas dan pekerjaan peneliti lebih menekankan pada kreativitas berpikir, kemampuan menemukan informasi dan teknologi baru, dan pemecahan masalah dalam usaha pertanian. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, objektif, jujur, kritis, kreatif, serta tanggap terhadap permasalahan yang relevan dengan tugasnya.

Hal ini sesuai dengan Pasal 13, ayat (1) b, PP No. 42 tahun 2004, yang menyatakan bahwa organisasi profesi di lingkungan PNS dapat menetapkan kode etiknya masing-masing.

2. Sasaran

Panduan BKE Peneliti lingkup Badan Litbang Pertanian disusun untuk:

- a. Memberikan acuan bagi peneliti dalam bekerja dan membina karier sebagai peneliti yang mumpuni dan profesional.
- b. Menjadi pendorong dan pemacu semangat, serta memotivasi peneliti untuk bekerja secara tenang dalam lingkungan kerja yang kondusif.
- c. Menyediakan rambu-rambu dalam melaksanakan kegiatan penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan berdasarkan kaidah ilmiah.

- d. Membangun etos kerja serta menjadikan peneliti percaya diri, kreatif, produktif, dan bertanggung jawab.

Keempat hal tersebut pada dasarnya merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam membina karier sebagai seorang ahli.

3. Cakupan

Cakupan *Panduan BKE Peneliti* merupakan pedoman bagi pejabat fungsional meliputi peneliti, pengkaji, perekayasa, penyuluh, serta teknisi litkayasa lingkup Badan Litbang Pertanian. Pemberlakuan pedoman tersebut bagi pejabat manajemen dapat saja dilakukan, selama hal itu tidak bertentangan dengan tugas, fungsi, dan kewenangan yang bersangkutan sebagai pemangku jabatan manajemen. Panduan juga berlaku bagi staf administrasi, keuangan, kepegawaian, dan logistik, kecuali hal-hal yang tidak berkaitan dengan tugas dan fungsi mereka, karena tugas dan fungsi staf tersebut pada dasarnya merupakan bagian integral dari kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian. Dengan demikian, budaya dan etika kerja memang harus membudaya bagi seluruh karyawan unit kerja.

II. KERANGKA DASAR

1. Budaya Kerja dan Etika

Kegiatan penelitian secara naluri merupakan upaya cipta dan karsa manusia yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya dan kehidupan manusia. Sejak munculnya peradaban, manusia selalu berupaya mencari dan memilih teknik, proses, dan produk yang terbaik bagi kehidupannya. Sering kali pencarian dan pemilihan itu menghasilkan rekayasa teknologi yang dapat memudahkan kehidupan sesuai dengan zamannya. Kegiatan mencari, mencoba, memilih, dan merekayasa tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian yang didasari bukti-bukti empiris.

Proses penelitian yang sangat panjang tersebut telah menghasilkan perangkat kehidupan berupa teknologi asli yang masih diadopsi hingga kini, seperti identifikasi spesies tanaman dan ternak untuk bahan pangan dan pengobatan, teknik budidaya padi sawah, varietas unggul lokal berbagai jenis tanaman, serta domestikasi hewan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penelitian nonformal tanpa disadari merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia.

Masyarakat dunia pada umumnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada peneliti yang temuannya memberikan manfaat kepada mereka. Peneliti diposisikan sebagai pembawa obor kemajuan yang berdiri di depan dalam lorong kegelapan ilmu pengetahuan. Peneliti juga dipercaya sebagai ilmuwan, pengabdikan kepada kepentingan kemanusiaan, dan tidak bersifat egois. Oleh masyarakat, peneliti dipandang sebagai ilmuwan

profesional yang bekerja berdasarkan keahlian serta moral yang tinggi. Di sisi lain, peneliti juga bertanggung jawab atas profesinya, dengan membangun karakter pribadi melalui kecintaan terhadap tugas, tanpa mengabaikan azas moral, kejujuran, dan kebebasan.

Dalam kehidupan modern yang didukung oleh kemajuan teknologi, penelitian merupakan kebutuhan mutlak bagi kemajuan bangsa, termasuk pertanian. Bukti empiris menunjukkan bahwa kemajuan teknologi selalu berawal dari kegiatan penelitian. Oleh karena itu, kegiatan penelitian pertanian yang kuat dan maju, yang didukung oleh peneliti yang kreatif dan berkarakter, merupakan prasyarat bagi kemajuan pertanian nasional.

Peneliti berkarakter memiliki sifat yang terkait dengan budaya kerja dan ketaatan terhadap etika peneliti. Budaya kerja pada tataran individu peneliti dimanifestasikan dalam kemauan untuk bekerja secara konsisten sesuai dengan keahliannya, serta selalu meningkatkan kompetensi dengan terus belajar, yang tercermin dari kecintaan terhadap pekerjaan, sehingga mampu menjadi pakar di bidangnya.

Etika pada tataran individu peneliti merupakan bagian dari moral yang terbangun atas dasar agama, budaya, adat-istiadat, dan lingkungan hidupnya. Etika merupakan pilihan sikap terhadap yang baik dan yang buruk, serta yang benar dan yang salah. Etika merupakan aplikasi moral dalam arti luas, Namun, dalam pedoman ini dibatasi pada etika yang terkait dalam melakukan penelitian dan memangku jabatan peneliti.

2. Budaya Kerja dan Etika sebagai Prinsip Pembangun Integritas

Kesadaran peneliti untuk mengadopsi budaya kerja dan etika bersifat fundamental. Kemampuan dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan etika merupakan salah satu prasyarat dalam membangun **integritas peneliti dan lembaga penelitian**. Integritas diartikan sebagai menyatunya perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dengan tugas dan pekerjaan, disertai motivasi untuk memperoleh hasil kerja yang terbaik. Membangun integritas peneliti berarti membangun seluruh elemen yang berkaitan dengan etika peneliti profesional, serta membangun budaya kerja agar melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya.

Terdapat empat prinsip komponen etika dalam membangun integritas peneliti dan lembaga penelitian⁹⁾, yaitu konsistensi, kesadaran keterkaitan hubungan, keterbukaan dan apresiasi terhadap perbedaan, serta kesadaran untuk menghasilkan kebajikan dan kemaslahatan.

a. Prinsip Konsistensi

Konsistensi merupakan keselarasan dan kesepadanan seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak sebagai wujud moral dan perilaku. Perilaku yang konsisten dengan etika dan

⁹⁾ "Lembaga penelitian" dimaksudkan sebagai unit kerja penelitian, pengkajian, dapat berwujud Pusat, Balai Besar, Balai Penelitian, Balai Pengkajian atau Loka Penelitian.

prinsip/standar yang berlaku, dibarengi keberanian sikap untuk memperoleh kebajikan, sangat penting bagi peneliti profesional.

b. Prinsip Kesadaran Keterkaitan Hubungan

Seluruh aspek kehidupan dibangun oleh hubungan dan keterkaitan yang berazaskan saling ketergantungan. Integritas tidak hanya dibangun oleh konsistensi, tetapi juga kesadaran akan perlunya hubungan keterkaitan, yang dimanifestasikan dalam kerja sama, keterlibatan, dan partisipasi. Dalam tataran kelembagaan, integritas merupakan kesadaran dan kemampuan lembaga untuk membangun hubungan kerja sama dengan berbagai pihak. Bekerja sendiri akan memudahkan untuk memperoleh kepuasan sendiri, tetapi tidak akan mampu memecahkan permasalahan aktual yang ada.

c. Prinsip Keterbukaan dan Apresiasi terhadap Perbedaan atau Ketidaksepehaman

Keterbukaan berarti bersedia mendengar, mengakomodasi, dan mempertimbangkan ide, saran, pikiran, dan pendapat untuk memperkaya wawasan berpikir dan pengetahuan. Keterbukaan bukan berarti selalu menerima dan menyetujui masukan dari seseorang atau lembaga, tetapi lebih berupa sikap mental untuk selalu apresiatif terhadap pemikiran baru, pendapat, atau saran.

Sikap apresiatif terhadap perbedaan pendapat juga merupakan manifestasi dari keterbukaan peneliti, pejabat manajemen, maupun lembaga penelitian. Perbedaan pendapat

hendaknya tidak mengakibatkan ada pemutus hubungan, kerja tim, atau partner dalam forum diskusi ilmiah, tetapi justru menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kehati-hatian dalam memutuskan pilihan atau tindakan, atau sebagai alternatif pilihan. Kemampuan untuk menjadikan prinsip keterbukaan dan apresiasi terhadap perbedaan sebagai komponen etika dan moralitas kerja, merupakan penciri terbangunnya integritas peneliti dan lembaga penelitian.

d. Prinsip Bekerja Menuju Kebajikan dan Manfaat

Peneliti harus memiliki prinsip bahwa penelitian harus menuju kepada pencapaian cita-cita bersama sesuai dengan visi dan misi lembaga. Dengan demikian, penelitian harus dilakukan untuk memperoleh kemaslahatan, kebajikan, dan manfaat yang nyata sesuai dengan tugas dan fungsi lembaga. Apabila tujuan tersebut dipegang oleh semua peneliti, maka lembaga penelitian akan memperoleh kemaslahatan yang lebih besar. Tujuan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga perlu didukung prinsip konsistensi, keterkaitan, keterbukaan, dan bekerja menuju kemaslahatan.

Dengan berpegang pada empat prinsip tersebut, maka peneliti akan memiliki integritas, yang pengabdianya sebagai peneliti digerakkan oleh visi dan misi lembaga. Keempat prinsip tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi terakomodasi secara seimbang dan selaras pada setiap individu peneliti maupun lembaga.

3. Manfaat Penerapan Budaya Kerja dan Etika Peneliti

Adopsi *Panduan BKE Peneliti* diharapkan memberikan mafaat bagi peneliti untuk bersikap dan bertindak secara positif, antara lain :

- a. Secara sadar dan terus-menerus membangun kemampuan profesional dan kompetensi.
- b. Secara konsisten dan bergairah membangun kemampuan hubungan keterkaitan untuk menunjang terwujudnya visi dan misi lembaga penelitian.
- c. Tidak menggunakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga.
- d. Dalam melakukan tugas menempatkan kepentingan lembaga penelitian, pembangunan pertanian, dan bangsa di atas kepentingan pribadi, dan menghindari kemungkinan terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*).
- e. Dapat menjaga hal-hal yang dianggap rahasia dalam tugasnya, sesuai dengan kebijakan lembaga tempat ia bekerja.
- f. Bertanggung jawab atas hasil penelitian kepada pengguna, pimpinan lembaga, dan lembaga tempat ia bekerja.
- g. Dapat bekerja sama, mampu menerima perbedaan wawasan dan pendapat, serta berupaya mencari persamaan atau titik temu terbaik.

- h. Dalam proses pengambilan keputusan dapat mengintegrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip etika peneliti.
- i. Dapat melaksanakan tugas secara profesional dengan memelihara integritas keilmuan (*scientific integrity*).
- j. Mampu menyumbangkan gagasan, teknologi atau konsep kebijakan untuk mengatasi masalah di sektor pertanian, seperti kekurangan pangan, kemiskinan, serta kerusakan lingkungan dan sumber daya.

Perlu disadari bahwa pedoman yang lengkap dan baik tidak akan memiliki manfaat seperti tersebut di atas apabila tidak ada kesadaran dari peneliti untuk mengaplikasikannya. Oleh karena itu diperlukan kesadaran diri pribadi peneliti untuk maju dan berprestasi serta responsif terhadap masukan, saran, dan bimbingan.